YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i3.5579

BUNGA EDELWEISS SEBAGAI IDE PENCIPTAAN MOTIF BATIK KONTEMPORER PADA BUSANA WANITA

Edelweiss Flower as an Idea for Creating Contemporary Batik Motifs in Women's Fashion

Dwi Kencana & Eliya Pebriyeni
Universitas Negeri Padang
dwikencana0901@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Mar 30, 2025	Apr 14, 2025	Apr 26, 2025	May 1, 2025

Abstract

Batik as Indonesia's cultural heritage continues to develop following the dynamics of the times, but exploration of rare flora motifs that are full of meaning is still relatively limited. This research aims to create a contemporary batik motif inspired by the Edelweiss flower, a typical mountain plant that symbolizes eternity and constancy. This research uses the art creation practice method with five stages: preparation, elaboration, synthesis, concept realization, and completion. The subject of the research is the researcher himself with support from the supervisor and direct observation of visual objects. Data were collected through observation, visual documentation, literature study, and process reflection, then analyzed descriptively-qualitatively. The research resulted in seven works of contemporary batik tulis in the form of women's clothing depicting the growth cycle of Edelweiss, from pollination to flower drying. The visualization is realized through a combination of colet and dyeing techniques, as well as harmonious and expressive motif arrangement. Each work elevates the symbolic value of Edelweiss flowers into a communicative and meaningful visual form. In conclusion, the creation of Edelweiss batik motifs in this

Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

fashion work proves that rare flora motifs can be appointed as the main inspiration in contemporary batik, as well as a medium of expression of philosophical and reflective values that are relevant to the spirit of nature and culture conservation in the modern era.

Keywords: Edelweiss Flower, Contemporary Batik Motif, Women's Fashion

Abstrak: Batik sebagai warisan budaya Indonesia terus berkembang mengikuti dinamika zaman, namun eksplorasi terhadap motif flora langka yang sarat makna masih tergolong terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan motif batik kontemporer yang terinspirasi dari bunga Edelweiss, tumbuhan khas pegunungan yang melambangkan keabadian dan keteguhan. Penelitian ini menggunakan metode praktik penciptaan seni dengan lima tahapan: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Subjek penelitian adalah peneliti sendiri dengan dukungan dari dosen pembimbing dan observasi langsung terhadap objek visual. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi visual, studi literatur, dan refleksi proses, kemudian dianalisis secara deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian menghasilkan tujuh karya batik tulis kontemporer berupa busana wanita yang menggambarkan siklus pertumbuhan Edelweiss, mulai dari penyerbukan hingga bunga mengering. Visualisasi diwujudkan melalui perpaduan teknik colet dan celup, serta penataan motif yang harmonis dan ekspresif. Setiap karya mengangkat nilai simbolik bunga Edelweiss ke dalam bentuk visual yang komunikatif dan bermakna. Kesimpulannya, penciptaan motif batik Edelweiss dalam karya busana ini membuktikan bahwa motif flora langka dapat diangkat sebagai inspirasi utama dalam batik kontemporer, sekaligus menjadi media ekspresi nilai filosofis dan reflektif yang relevan dengan semangat pelestarian alam dan budaya di era modern.

Kata Kunci: Bunga Edelweiss, Motif Batik Kontemporer, Busana Wanita

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang kaya akan keanekaragaman hayati karena terletak di daerah tropis yang memiliki curah hujan tinggi dan intensitas matahari yang stabil sepanjang tahun (Malihah, 2022). Salah satu bentuk kekayaan hayati yang menjadi ciri khas daerah pegunungan Indonesia adalah bunga edelweiss (*Anaphalis spp.*), yang dikenal tumbuh di ketinggian seperti di gunung Semeru, gunung Bromo, dan dataran tinggi Dieng (Qatrunnada & Susandarini, 2022; Warsodirejo et al., 2020). Bunga edelweiss menjadi simbol kekuatan dan keabadian karena mampu tumbuh dalam kondisi ekstrem seperti suhu rendah, tanah kurang subur, serta terpaan angin kencang (Agustin & Yuningsih, 2021; Maryani et al., 2021). Keunikan tersebut menjadikan bunga ini sebagai flora langka yang kini menghadapi ancaman kepunahan akibat eksploitasi berlebihan dan perubahan iklim.

Eksploitasi bunga edelweiss yang tidak terkendali menyebabkan penurunan populasi di habitat aslinya (Wahyudi, 2010). Pemerintah telah menetapkan peraturan perlindungan

terhadap tumbuhan ini melalui Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya, khususnya pasal 33, serta Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa (Alifa, 2022). Namun, upaya pelestarian flora langka tidak hanya dapat dilakukan melalui pendekatan hukum atau konservasi lingkungan, tetapi juga melalui pendekatan kultural dan seni, seperti menjadikan bunga edelweiss sebagai inspirasi dalam penciptaan karya kriya, termasuk seni batik (Rachman, 2012).

Bunga edelweiss tidak hanya menarik dari aspek ekologis, tetapi juga memiliki nilai filosofis dan simbolik yang kuat (Sukmawan et al., 2023). Dalam berbagai budaya, edelweiss dilambangkan sebagai bunga cinta, ketulusan, dan kesetiaan. Ketahanan bunga edelweiss di tengah cuaca ekstrem menjadi metafora kehidupan manusia, khususnya dalam menjalani komitmen dan hubungan antarmanusia yang memerlukan ketekunan, dedikasi, dan daya tahan (Septiaji & Rahmawati, 2024). Oleh karena itu, nilai-nilai simbolik yang melekat pada bunga edelweiss dapat diangkat menjadi sumber inspirasi dalam penciptaan motif batik kontemporer yang bermakna sekaligus estetis (Albahi et al., 2024; Paramitha & Chandra, 2024).

Dalam dunia fashion, motif floral masih menjadi tren yang diminati oleh berbagai kalangan (Aswadana et al., 2022). Namun, pemanfaatan edelweiss sebagai motif utama dalam batik kontemporer masih jarang dijumpai (Irawati et al., 2024). Hal ini menjadi peluang eksplorasi artistik yang potensial, khususnya dalam pengembangan busana wanita yang tidak hanya mengedepankan keindahan bentuk dan warna, tetapi juga menyampaikan pesan filosofis melalui motifnya. Penggunaan teknik batik tulis dipilih karena memungkinkan pencipta menuangkan ide secara manual, kreatif, dan bebas, terutama dalam eksplorasi bentuk, teknik pewarnaan, dan komposisi motif (Adharani et al., 2025).

Teknik batik kontemporer yang digunakan dalam penciptaan karya ini menggabungkan elemen tradisional dengan pendekatan visual modern, seperti pewarnaan gradasi (*colet*), pencelupan, penggunaan motif semi-abstrak, dan repetisi motif utama yang dikombinasikan dengan *isen-isen* dan motif pengisi. Proses visualisasi motif bunga edelweiss tetap mempertahankan bentuk aslinya, namun dikreasikan sedemikian rupa agar dapat menyatu secara harmonis dalam desain busana wanita. Desain busana yang dibuat berkarakter sopan, nyaman digunakan dalam acara formal maupun nonformal, dengan bentuk lengan panjang dan panjang busana maksimal 80 cm.

Penciptaan motif edelweiss dalam bentuk busana batik ini menggunakan media kain mori primisima dengan pewarna tekstil remazol dan indigosol yang memiliki intensitas warna tinggi. Motif edelweiss akan diterapkan secara merata di seluruh bagian busana baik bagian depan, belakang, maupun lengan dengan mempertimbangkan prinsip keseimbangan dan harmoni visual. Pewarnaan yang dipilih memperhatikan kontras antara warna motif dan warna latar, sehingga motif bunga dapat terlihat menonjol dan menarik secara visual.

Kajian teoritik yang mendasari penelitian ini mencakup teori tentang simbolisme dalam seni kriya, konsep estetika dalam batik kontemporer, serta nilai-nilai budaya dalam motif flora. Simbolisme bunga edelweiss dijadikan dasar konseptual untuk menyampaikan makna mendalam melalui karya tekstil. Selain itu, teori motif dan desain dalam batik kontemporer membantu pencipta dalam menyusun komposisi visual yang kuat, sedangkan teori busana mendukung perwujudan motif dalam bentuk pakaian yang fungsional dan estetis.

Berdasarkan uraian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menciptakan sebuah karya batik tulis kontemporer berbentuk busana wanita dengan menjadikan bunga edelweiss sebagai ide utama penciptaan motif. Penelitian ini juga bertujuan untuk memperkaya ragam motif flora dalam batik kontemporer, meningkatkan apresiasi terhadap makna simbolik bunga edelweiss, serta menjadi kontribusi nyata dalam pelestarian kekayaan hayati melalui medium seni dan kriya tekstil.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian praktik penciptaan seni *(art-based research)*. Rancangan penelitian yang digunakan adalah model penciptaan seni kriya menurut Konsorsium Seni dalam Furqon & Elpatsa (2024) yang terdiri dari lima tahap: persiapan, elaborasi, sintesis, realisasi konsep, dan penyelesaian. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakter proses kreatif dalam perwujudan karya batik tulis kontemporer berbasis objek alami, dalam hal ini bunga Edelweiss. Rancangan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi ide secara visual dan filosofis secara bertahap dan terstruktur, mulai dari pencarian ide, pengolahan bentuk, pemilihan warna, teknik pewarnaan, hingga pameran karya akhir.

Sasaran penelitian adalah visualisasi motif Edelweiss yang diterapkan pada busana wanita berbentuk blouse atau tunik dengan lengan panjang. Subjek dalam penelitian ini adalah penulis sendiri sebagai pelaku sekaligus peneliti (*artist as researcher*), sedangkan informan

yang membantu proses penelitian meliputi dosen pembimbing, pengrajin batik lokal, serta rekan sejawat di bidang desain tekstil. Lokasi penelitian dilakukan di Studio Tekstil Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang, dengan durasi pengerjaan mulai dari September 2024 hingga Mei 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap bunga Edelweiss, dokumentasi visual (foto, sketsa), studi pustaka dari jurnal dan buku, serta wawancara informal dengan dosen dan praktisi batik. Instrumen penelitian dikembangkan secara kualitatif, berupa catatan lapangan, dokumentasi proses visual, dan refleksi tertulis selama proses penciptaan berlangsung. Data-data tersebut berfungsi untuk mendukung pengambilan keputusan dalam setiap tahap penciptaan, mulai dari eksplorasi bentuk motif hingga teknik pewarnaan yang paling sesuai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan teknik reflektif dan evaluatif. Peneliti melakukan analisis setiap tahap secara mendalam, mengidentifikasi tantangan teknis, keputusan desain, serta penyesuaian yang dilakukan berdasarkan masukan dari pembimbing. Proses analisis juga mencakup interpretasi makna simbolik motif Edelweiss, serta keterkaitannya dengan nilai-nilai budaya dan filosofi batik kontemporer. Data hasil observasi dan dokumentasi kemudian diinterpretasikan dalam bentuk narasi visual yang dituangkan dalam karya busana.

Kehadiran peneliti bersifat partisipatif dan aktif karena peneliti secara langsung terlibat dalam seluruh proses penciptaan, mulai dari observasi, perancangan, pembuatan sketsa, pewarnaan, hingga finishing. Keabsahan hasil penelitian diuji melalui teknik *triangulasi* data (gabungan observasi, dokumentasi, dan validasi dari dosen pembimbing), serta diskusi sejawat dan umpan balik publik dalam pameran karya akhir. Validasi juga dilakukan dengan mencocokkan kesesuaian antara ide awal dan hasil akhir karya untuk menjamin kohesivitas konseptual dan artistik.

Dengan metode ini, karya yang dihasilkan tidak hanya menjadi wujud eksplorasi bentuk dan estetika, tetapi juga menjadi bentuk artikulasi makna simbolik Edelweiss dalam konteks visual batik kontemporer.

HASIL

Bagian ini menyajikan hasil dari proses penciptaan motif batik kontemporer dengan inspirasi utama bunga Edelweiss. Hasil yang ditampilkan merupakan perwujudan dari tahapan-tahapan eksplorasi, perancangan, hingga realisasi dalam bentuk busana wanita yang tidak hanya menonjolkan aspek estetika visual, tetapi juga memuat makna filosofis yang mendalam. Setiap karya yang dihasilkan mencerminkan upaya peneliti dalam menggabungkan bentuk, warna, dan simbolisme bunga Edelweiss ke dalam motif batik yang bernuansa modern namun tetap mengakar pada kekayaan budaya lokal.

Pada bagian ini juga dipaparkan tujuh karya akhir busana wanita dengan motif batik Edelweiss, lengkap dengan uraian ide, makna, komposisi visual, dan teknik pewarnaan yang digunakan dalam masing-masing karya. Penyajian hasil dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan pendekatan reflektif terhadap proses kreatif yang telah dilalui.

Karya 1. Lingkaran Hidup Bunga Edelweiss



Gambar 1. Karya 1 Lingkaran Hidup Bunga Edelweiss

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Lingkaran Hidup Bunga Edelweiss

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm

Teknik : Batik Tulis

Tahun : 2025

Karya batik yang berjudul "lingkaran hidup bunga edelweiss" ini menggambarkan perjalanan kehidupan bunga Edelweiss, dari proses penyerbukan hingga bunga yang mengering. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima ukuran 200 x 110 cm dengan

teknik batik tulis. Karya ini menggunakan pewarna remazol dan indigosol. Remazol digunakan untuk warna bagian tengah bunga edelweiss yakni warna kuning keemasan, selanjutnya warna hijau tua untuk mewarna daun, dan terakhir warna remazol hitam untuk latar kain. Sedangkan warna indigosol digunakan untuk mewarna isen-isen dan sebagian dari motif bunga edelweiss, warna indigosol yang digunakan yakni campuran warna kuning dan coklat sehingga menciptakan warna kuning keemasan. Warna putih kain tetap dipertahankan untuk warna alami dari bunga edelweiss. Pada busana ini, motif kontemporer bisa dikenali dari desain yang lebih bebas dan tidak terlalu terikat pada pola tradisional.

Motif bunga edelweiss memenuhi secara keseluruhan busana, dimulai dari bagian bawah busana, penulis membuat motif bunga edelweiss serta titik-titik halus yang tersebar di seluruh bawah permukaan kain. Titik-titik tersebut melambangkan proses penyerbukan, di mana serbuk sari tersebar oleh angin atau serangga menuju putik bunga. Selanjutnya, pola tunas muda mulai muncul. Garis-garis yang melengkung dan terhubung menggambarkan tunas yang merambat keluar dari tanah, dengan daun-daun muda yang tumbuh. Fase selanjutnya yaitu tumbuh kelopak bunga, pada fase ini motif kelopak bunga mulai tampak, dengan pola yang semakin mendetail dan terbentuk. Ketika bunga Edelweiss sepenuhnya berkembang, motif bunga yang lebih besar dan lebih kompleks muncul, menandakan puncak dari siklus hidup bunga ini. Pada bagian ini, pola-pola bunga yang teratur dan geometris menggambarkan kelengkapan bentuk bunga Edelweiss dengan detail pada kelopak dan struktur tengah bunga yang simetris. Pada akhirnya, motif bunga yang mulai mengering akan bewarna coklat, menciptakan gradasi yang melambangkan proses penuaan dan perubahan pada bunga edelweiss.

Pada karya ini terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk dan warna terlihat pada karya ini. Unsur titik dapat dilihat pada pembuatan isen-isen, dimana titik-titik hampir memenuhi seluruh kain, sedangkan unsur garis pada karya ini terlihat pada motif batik yang menggunakan garis lurus, garis lengkung dan garis gelombang, warna terlihat pada latar yang bewarna hitam, daun bewarna hijau, dan warna kuning kecoklatan untuk warna bunga edelweiss dan isen-isen. Sedangkan prinsip seni rupa pada karya ini yaitu kesatuan, harmoni dan keseimbangan. Prinsip kesatuan terlihat pada bagian objek yang saling terhubung, prinsip harmoni terlihat dari penggunaan warna yang menyatu, dan prinsip keseimbangan terlihat pada bagian penempatan objek yang sama antara kanan dan kiri busana.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan dari proses pertumbuhan bunga edelweiss. Penempatan motif pada busana diterapkan secara seimbang kiri dan kanan serta tampilan busana berupa tunik modern yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 2. Terbentuknya Kehidupan Baru Bunga Edelweiss



Gambar 2 Karya 2. Terbentuknya Kehidupan Baru Bunga Edelweiss

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Terbentuknya Kehidupan Baru Bunga Edelweiss
Media : Kain Mori Primisima
Ukuran : 200 x 110 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2025

Karya batik yang berjudul "terbentuknya kehidupan baru bunga edelweiss" ini menggambarkan proses penyerbukan bunga Edelweiss. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima ukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis sedangkan pewarnaannya menggunakan remazol.

Motif utama berupa bunga edelweiss yang tersebar di sepanjang kain. Melalui garis-garis lengkung, penulis menggambarkan angin yang membawa serbuk sari dari satu bunga ke bunga lainnya. Ini menggambarkan gerakan dalam proses penyerbukan oleh angin atau serangga penyerbuk. Eksplorasi motif dan warna menjadi ciri khas gaya kontemporer dalam karya ini, yang terlihat pada tata letak motif yang bebas dengan pewarnaan yang dibuat bergradasi antara warna jingga, biru, dan ungu dengan berlatar warna hitam. Selain itu, dalam proses pembuatan karya kedua ini penulis tidak hanya terpaku ke alat canting saja dalam pembuatan motif akan tetapi menggunakan alat lain untuk membuat motifnya yaitu dengan

bantuan lidi dan kuas, seperti terlihat pada garis gelombang bewarna putih serta bagian atas motifnya dibuat dengan kuas, untuk isen-isen dibuat menggunakan cipratan lilin menggunakan sekumpulan lidi.

Pada karya ini terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Unsur titik terlihat pada objek bunga edelweiss serta dibagian pinngir kain. Unsur garis terlihat secara dominan dalam bentuk lengkung. Unsur warna terlihat pada latar bewarna hitam dan warna motif pendukung yang bergradasi.

Sedangkan prinsip seni rupa pada karya ini yaitu kesatuan, irama dan keseimbangan. Prinsip kesatuan terlihat pada unsur-unsur yang saling berpadu, prinsip irama terlihat dari pengulangan bentuk bunga, sulur, dan titik yang menciptakan aliran visual, prinsip keseimbangan terlihat pada komposisi motif bunga dan garis tersebar merata ke seluruh busana dan prinsip penekanan pada warna terang bunga edelweiss yang dikelilingi oleh latar gelap sehingga objek utama terlihat menonjol.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana proses penyerbukan bunga edelweiss. Penempatan motif pada busana diterapkan secara merata diseluruh kain serta tampilan busana berupa tunik modern yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 3. Edelweiss Mulai Tumbuh



Gambar 3. Karya 3. Edelweiss Mulai Tumbuh

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Edelweiss Mulai Tumbuh

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2025

Karya batik yang berjudul "edelweiss mulai tumbuh" ini menggambarkan tumbuhnya kuncup bunga edelweiss. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima berukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis kontemporer. Karya ini menggunakan pewarna remazol dan indigosol. Remazol digunakan untuk warna bunga edelweiss dan warna coklat tua untuk latar. Sedangkan warna indigosol digunakan untuk mewarna latar coklat yang lebih muda.

Dalam motif ini, tampak kuncup-kuncup bunga Edelweiss digambarkan secara berulang dan simetris dalam satuan bidang geometris berbentuk belah ketupat, latar belakang motif diisi dengan isen-isen dan garis bergelombang. Eksplorasi gaya kontemporer dalam karya ini yakni penulis menggunakan teknik ciprat dalam membuat isen-isen, dimana isen-isen terbentuk dari sekumpulan lidi yang dicelupkan ke dalam lilin/malam kemudian dicipratkan ke atas kain. Oleh karena itu, dalam proses pembuatan karya ketiga ini penulis tidak hanya terpaku ke alat canting saja dalam pembuatan motif akan tetapi menggunakan media lain untuk membuat motifnya.

Pada karya ini terdapat unsur-unsur dan prinsip-prinsip seni rupa. Unsur seni rupa berupa titik, garis, bidang, bentuk dan warna. Unsur garis berupa garis lengkung digunakan untuk membentuk kelopak dan daun kuncup bunga. Unsur titik terlihat pada isen-isen, dan unsur warna telihat dari warna yang saling menyatu.

Sedangkan prinsip seni rupa pada karya ini yaitu kesatuan, irama dan keseimbangan. Prinsip keseimbangan terlihat pada motif yang disusun secara simetris dalam bentuk grid. Prinsip irama terlihat pada variasi posisi dan orientasi bunga memberikan irama yang dinamis, meskipun berada dalam pola yang konsisten. Prinsip kesatuan terlihat pada keseluruhan elemen motif dan latar yang saling mendukung.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan dari bunga edelweiss sebelum mekar. Penempatan motif pada busana diterapkan secara asimetris serta tampilan busana berupa tunik modern, dimana bagian bunga edelweiss penulis sulam untuk lebih menonjolkan motif utamanya. Busana ini dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 4. Mekarnya Edelweiss



Gambar 4. Karya 4. Mekarnya Edelweiss

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Mekarnya Edelweiss

Media : Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm

Teknik : Batik Tulis

Tahun : 2025

Karya batik ini menampilkan interpretasi visual dari mekarnya bunga Edelweiss. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima berukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis kontemporer. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna remazol.

Motif utama berupa bunga Edelweiss yang mekar penuh dengan kelopak lancip berjumlah banyak, ditata berulang dalam komposisi geometris berbentuk garis zigzag berwarna putih dengan latar biru tua. Pada bagian kelopak bunga edelweiss diberi isen-isen dengan warna sedikit kecoklatan agar tampilan busana tidak terlalu monoton.

Karya ini tidak terlepas dari unsur-unsur seni rupa seperti garis yang digunakan dengan jelas untuk membentuk kelopak bunga dan garis zigzag sebagai elemen geometris. Kombinasi warna kontras antara biru tua (latar), putih (bunga dan garis), serta kuning (inti bunga dan titik-titik). Titik-titik bulat dan isen-isen menjadi aksen pelengkap bentuk utama.

Prinsip-prinsip seni rupa juga termasuk komponen penting dalam penciptaan karya ini, seperti keseimbangan pada motif bunga dan garis zigzag didistribusikan merata, irama

terlihat pada pengulangan bentuk bunga dan pola titik. Penekanan terlihat pada bunga edelweiss yang mekar menjadi pusat perhatian (fokus visual) dengan warna terang yang mencolok dari latar gelap. Proporsi dan skala terlihat dari ukuran bunga dan titik disesuaikan secara proporsional agar motif tetap enak dipandang dari berbagai jarak.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan dari bunga edelweiss yang mekar. Penempatan motif pada busana diterapkan secara asimetris serta tampilan busana berupa tunik modern yang dibagian lengannya penulis beri berukat dan busana ini dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 5. Keindahan Bunga Edelweiss Yang Sempurna



Gambar 5. Karya 5. Keindahan Bunga Edelweiss Yang Sempurna

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Keindahan Bunga Edelweiss Yang Sempurna Media
: Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm

Teknik : Batik Tulis

Tahun : 2025

Karya batik ini menggambarkan bunga edelweiss yang sedang masa mekar sempurna. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima berukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis kontemporer. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna remazol dan indigosol. Pewarna remazol digunakan untuk mewarna motif bunga edelweiss, sedangkan pewarna indigosol digunakan untuk mewarna latar.

Motif bunga disusun secara berkembang dari bawah ke atas, dengan menampilkan motif bunga edelweiss yang sedang mekar sempurna secara berkelompok. Pemilihan warna latar hijau tosca dikarenakan warna ini terlihat sejuk dan menyegarkan sehingga cocok dengan pemilihan judul karya. Eksplorasi gaya kontemporer dalam karya ini terlihat dari penggunaan teknik ciprat untuk menciptakan isen-isen. Teknik ini dilakukan dengan mencelupkan seikat lidi ke dalam lilin/malam, lalu menyipratkannya ke permukaan kain. Dengan demikian, dalam proses pembuatan karya ini, penulis tidak hanya mengandalkan canting sebagai alat utama, melainkan juga memanfaatkan media lain untuk menghasilkan motif. Selain itu, pewarnaan pada daun dibuat secara bergradasi agar tampilan visualnya lebih menarik

Unsur seni rupa yang terkait pada karya ini diantaranya garis, digunakan untuk membentuk kelopak bunga secara halus dan rapi, menciptakan bentuk yang simetris namun tetap terasa lembut. Warna, kombinasi warna hijau toska (latar), putih (bunga), dan kuning (putik) menciptakan suasana segar dan cerah. Kemudian bentuk bunga dibuat dengan struktur yang menyerupai edelweiss, yakni kelopak-kelopak panjang yang menyebar dari pusat.

Prinsip seni rupa yang terkait pada karya ini diantaranya. keseimbangan, motif tersebar dengan proporsi yang seimbang. Kekontrasan, perbedaan antara warna hijau toska dan putih menciptakan kontras yang tajam. Dan prisnsip kesatuan terlihat pada seluruh elemen motif (warna, bentuk, garis, dan penyebaran) bersatu membentuk satu kesatuan visual.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan dari bunga edelweiss yang mekar sempurna. Penempatan motif pada busana diterapkan secara seimbang kiri dan kanan serta tampilan busana berupa tunik modern yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 6. Edelweiss Kering (Waktu Yang Berakhir)



Gambar 6. Karya 6. Edelweiss Kering

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Edelweiss Kering (Waktu Yang Berakhir) Media
: Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm

Teknik : Batik Tulis

Tahun : 2025

Karya batik ini menggambarkan bunga edelweiss yang masa mekarnya telah berlalu. Dibuat dengan menggunakan kain mori primisima berukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis kontemporer. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna remazol.

Motif bunga edelweiss dalam karya ini tampak kelopaknya bewarna putih dan tidak cerah lagi, melainkan dominan krem kecokelatan dan kuning pucat, memperkuat kesan bunga yang telah mengering namun tetap menyimpan keindahan. Jenis pewarna pada motif serta latar belakang menggunakan pewarna remazol dengan 2 kali pewarnaan untuk latar. Untuk pendekatan gaya kontemporer dalam karya ini tampak melalui penerapan teknik ciprat dalam pembuatan isen-isen. Proses ini dilakukan dengan cara mencelupkan beberapa lidi ke dalam lilin atau malam, kemudian menyipratkannya ke kain. Oleh karena itu, dalam pengerjaan karya ini, penulis tidak terbatas pada penggunaan canting sebagai alat utama,

tetapi juga mengeksplorasi alat bantu lain untuk menciptakan motif. Selain itu, pada motif bunga edelweiss diterapkan pewarnaan bergradasi agar tampilan visual lebih menarik.

Unsur seni rupa yang terkait pada karya ini diantaranya garis, berupa garis lengkung dan tajam membentuk kelopak bunga serta dedaunan. Kemudian warna, perpaduan warna biru, krem, hijau, dan merah marun menciptakan kontras. Warna gelap pada latar memperkuat kesan bunga yang telah lewat masanya. Selanjutnya tekstur, teknik ciprat pada latar memberi kesan tekstur kasar. Ruang dan Bidang, penempatan bunga di bagian tengah kain dan latar yang penuh detail menciptakan kedalaman dan membedakan elemen utama (motif bunga) dengan latar belakang.

Berikutnya prinsip seni rupa yang terkait diantaranya Keseimbangan, karya ini menampilkan keseimbangan simetris di sepanjang sisi kain dengan pengulangan motif bunga dan daun. Kemudian kesatuan, keluruh elemen dalam karya menyatu dengan baik, dari warna, bentuk, hingga tekstur. Dan penekanan, fokus utama ada pada rangkaian bunga edelweiss di tengah bidang biru terang yang kontras dengan latar yang lebih gelap.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan dari bunga edelweiss yang mekar sempurna. Penempatan motif pada busana diterapkan secara seimbang kiri dan kanan serta tampilan busana berupa tunik modern yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

Karya 7. Abstraksi Edelweiss



Gambar 7. Karya 7 Abstraksi Edelweiss

Sumber: Karya Dwi Kencana, 2025

Judul : Abstraksi Edelweiss

Media: Kain Mori Primisima

Ukuran : 200 x 110 cm
Teknik : Batik Tulis
Tahun : 2025

Karya batik yang berjudul "abstraksi edelweiss" ini dibuat dengan menggunakan kain mori primisima berukuran 200 x 110 cm dengan teknik batik tulis kontemporer. Pewarnaan pada karya ini menggunakan pewarna remazol.

Karya ini menghadirkan interpretasi abstrak dari bunga Edelweiss dalam bentuk motif batik kontemporer. Dengan latar warna dominan hijau dan marun yang dikombinasikan secara dinamis, bunga Edelweiss digambarkan menyerupai bentuk asli bunga edelweiss yang tetap mencerminkan ciri khas kelopak dan kelopak kecilnya yang menjuntai. Bentuk bunga utama dipadukan dengan ornamen lengkung, garis-garis berirama, serta isen-isen (motif isi) berupa titik-titik pada bunga edelweiss.

Unsur seni rupa meliputi garis lengkung mendominasi latar, garis juga digunakan untuk menggambarkan daun dan kelopak bunga. Berikutnya kombinasi warna cerah (hijau, putih, biru muda) dan gelap (marun, coklat tua) menciptakan harmoni sekaligus kontras.

Prinsip seni rupa meliputi : kesatuan, semua elemen berpadu secara harmonis seperti bentuk bunga, isian motif, dan warna. Kemudian irama, pengulangan bunga dan garis melengkung menciptakan irama. Selanjutnya keseimbangan, keseimbangan asimetris hadir melalui komposisi bunga yang tersebar di dua sisi kain.

Pada busana ini, penulis mengenalkan bagaimana tampilan abstraksi edelweiss. Karya ini memperlihatkan representasi visual yang menggambarkan tahapan-tahapan kehidupan bunga tersebut secara lebih simbolik. Penempatan motif pada busana diterapkan secara asimetris, dimana motif hanya terletak dibagian kanan busana. Tampilan busana berupa blazer yang dapat digunakan untuk kegiatan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Rumusan utama dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk visual bunga Edelweiss diinterpretasikan dalam motif batik kontemporer, dan sejauh mana bentuk, filosofi, dan karakter bunga Edelweiss mampu memberikan nilai estetika dan makna simbolik dalam penciptaan busana wanita. Temuan utama menunjukkan bahwa bunga Edelweiss yang dikenal dengan ketangguhan, kesetiaan, dan keabadiannya dapat direpresentasikan dalam

motif batik melalui pendekatan visual yang tetap mempertahankan bentuk dasar bunga, namun dikreasikan secara bebas dalam gaya kontemporer. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai simbolik dari bunga Edelweiss dapat menjadi kekuatan konseptual dalam penciptaan karya kriya tekstil modern.

Interpretasi visual dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan antara bentuk asli bunga dengan elemen dekoratif tambahan berupa motif pendukung dan isen-isen. Pewarnaan gradasi menggunakan teknik colet dan celup memberikan karakter visual yang dinamis, sesuai dengan semangat kebebasan dalam motif batik kontemporer. Temuan ini mendukung teori visualisasi simbol dalam batik kontemporer yang dikemukakan oleh Supatmo (2016) , yang menyatakan bahwa bentuk flora dapat diolah ulang dalam kerangka simbolik baru tanpa kehilangan nilai estetik dan budaya dasarnya.

Perbandingan dengan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penciptaan motif berbasis bunga bukan hal baru, namun penggunaan Edelweiss masih jarang. Viddini (2025)dalam penelitiannya menciptakan busana setelan jas dari pakaian bekas dengan motif Edelweiss sebagai simbol pelestarian dan keabadian, menekankan aspek keberlanjutan dan daur ulang. Arry Arumingtyas (2024) juga menggunakan Edelweiss dalam motif scarf batik berbasis edukasi dan pewarna alami, menunjukkan relevansi motif ini sebagai medium penyadaran lingkungan.

Dalam konteks kontemporer, Heriani (2024) menggunakan bunga Ume sebagai motif busana pesta, sementara Dinnia (2024) memanfaatkan bunga Lotus gaya Lasem untuk menciptakan busana kasual berbasis material ramah lingkungan. Keduanya berfokus pada penggabungan nilai budaya dan estetika bunga dengan gaya fashion modern. Hal ini menegaskan bahwa motif bunga tetap relevan dalam desain batik, namun interpretasi visual dan konteks penggunaannya terus mengalami inovasi.

Berbeda dengan studi-studi tersebut, penelitian ini memodifikasi pendekatan dengan mengeksplorasi bunga Edelweiss yang tidak hanya memiliki nilai estetis, namun juga kuat dalam makna filosofis lokal. Dengan mengadaptasi motif bunga langka yang dilindungi dan memiliki citra ekologis, karya ini berupaya menghadirkan teori baru dalam batik kontemporer, yakni "kontemplatif-ekologis floral motif, suatu konsep visual yang tidak hanya menonjolkan estetika, namun juga menyampaikan pesan perlindungan alam dan nilai kehidupan melalui pakaian.

Penelitian ini juga memperkuat teori kontemporer kriya yang dikemukakan oleh Nurcahyanti & Affanti (2018), yang menyebutkan bahwa batik modern idealnya dikembangkan dari potensi lokal dan kearifan budaya, untuk menjawab kebutuhan ekspresi individual sekaligus pelestarian budaya. Motif Edelweiss dalam karya ini memenuhi prinsip tersebut dengan menampilkan sisi lokalitas, makna simbolik, dan keunikan visual yang menjadikannya distingtif dalam dunia fashion.

Dari proses refleksi dan evaluasi, tantangan utama dalam penciptaan motif ini adalah ketelitian dalam menggambar dan kerumitan dalam menghasilkan gradasi warna yang merata. Namun, hal tersebut berhasil diatasi melalui revisi teknis serta masukan dari dosen pembimbing dan praktisi batik. Hasilnya, busana yang dihasilkan tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memiliki kedalaman makna yang mampu menyentuh sisi emosional pemakai.

Dengan demikian, penciptaan motif batik Edelweiss ini tidak hanya menjawab rumusan masalah, tetapi juga memperkaya khazanah batik kontemporer dengan memperkenalkan objek visual baru yang sarat makna dan relevan secara ekologis. Selain itu, munculnya pendekatan "kontemplatif-ekologis floral motif" diharapkan dapat mendorong lebih banyak desainer untuk mengangkat simbol alam dalam karya fashion sebagai media penyadaran budaya dan lingkungan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari ketujuh karya akhir yang telah dibuat, dapat disimpulkan bahwa penciptaan motif batik kontemporer dengan inspirasi bunga Edelweiss berhasil diwujudkan secara visual dan konseptual dalam bentuk busana wanita yang tidak hanya indah secara estetis, tetapi juga sarat dengan makna filosofis. Penelitian ini bertujuan menciptakan karya batik tulis kontemporer dengan pendekatan tematik berbasis flora langka Indonesia, khususnya bunga Edelweiss yang memiliki filosofi keteguhan, keabadian, dan kesetiaan. Seluruh proses penciptaan—dari eksplorasi ide hingga penyelesaian karya—telah menunjukkan bahwa batik adalah media kriya yang efektif untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut melalui bahasa visual.

Karya yang dihasilkan tidak hanya menampilkan visualisasi motif bunga secara artistik, tetapi juga membawa pesan reflektif mengenai pentingnya ketekunan dan komitmen dalam hidup, sebagaimana simbol yang diwakili oleh Edelweiss. Pemilihan teknik batik tulis

dengan kombinasi pewarnaan colet dan celup memperkuat nilai estetika karya sekaligus menunjukkan fleksibilitas teknik dalam menciptakan motif yang modern tanpa kehilangan akar budaya.

Proses penciptaan tidak terlepas dari tantangan, seperti ketidaksesuaian bentuk dengan sketsa awal serta hasil warna yang kurang merata. Namun, melalui perbaikan dan masukan dari berbagai pihak, karya dapat disempurnakan dengan hasil yang memuaskan. Dari pengalaman ini, diperoleh pemahaman bahwa proses kreatif dalam seni kriya memerlukan perpaduan antara ketelitian, kesabaran, dan kemampuan reflektif.

Esensi dari temuan penelitian ini mengarah pada penguatan konsep bahwa batik kontemporer tidak hanya dapat mengakomodasi kebebasan visual dan eksperimen estetika, tetapi juga dapat menjadi sarana komunikasi nilai-nilai ekologis dan filosofis yang mendalam. Penelitian ini juga mendorong munculnya pendekatan baru dalam desain motif, yaitu *kontemplatif-ekologis floral motif*, sebagai bentuk respons artistik terhadap isu pelestarian alam dan eksplorasi budaya lokal dalam karya busana. Dengan demikian, motif Edelweiss dalam batik tidak hanya menjadi elemen dekoratif, tetapi juga pengingat akan nilai-nilai keteguhan yang layak dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Adharani, D. B., Ratnawati, I., & Rini, D. R. (2025). Penciptaan Karya Seni Lukis Surealisme pada Media Kayu dengan Ide Penciptaan Ikan Asin. *Journal of Language Literature and Arts*, *5*(1), 74–92. https://doi.org/10.17977/um064v5i12025p74-92

Agustin, A., & Yuningsih, S. (2021). Perancangan Motif Dekoratif Pasir Berbisik Pada Busana Ready To Wear. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, *10*(1), 109–120. 10.24821/corak.v10i1.4226

Albahi, H. D., Budiono, N. R. N., & Kemala, A. B. (2024). Estetika Motif Nyi Pohaci: Interpretasi Mitos Dewi Sri Dalam Desain Motif Kontemporer. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, *12*(2), 191–197. https://ojs.vigyanika.org/index.php/viral/article/view/20

Alifa, T. (2022). *Tinjauan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 Tentang Konservasi Sumber Daya Alam Hayati Dan Ekosistemnya Terhadap Tindak Pidana Perdagangan Satwa Liar Jenis Harimau Yang Dilindungi Di Kabupaten Aceh Tengah (Studi Kasus di Balai Konservasi Sumber Daya Alam Aceh)*. UIN Ar-Raniry. https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22937/1/Tasya%20Alifa%2C%20170104072%2C%20FSH%2C%20HPI%2C%20082273727210.pdf

Alya Dinnia, G. (2024). *Pengaplikasian Environmental-Friendly Material dan Motif Bunga Lotus Gaya Batik Lasem pada Busana Kasual*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/17490/

Arry Arumingtyas, A. (2024). *Visualisasi Bunga Edelweis Dalam Scarf Batik Dengan Pewarna*

Alam. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/17473/

Aswadana, P., Rahayu, D. A. S., & Effendy, M. A. A. (2022). Pandangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya terhadap perubahan gaya hidup akibat fenomena thrifting. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, *1*, 532–540. https://doi.org/10.24036/perspektif.v8i1.1034

Della Heriani, S. (2024). *Bunga Ume sebagai Motif Batik dalam Busana Pesta*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/17041/

Furqon, H., & Elpatsa, A. (2024). Penerapan motif Minangkabau sebagai elemen dekoratif pada keramik hias dengan teknik wax resist. *Imajinasi: Jurnal Ilmu Pengetahuan, Seni, Dan Teknologi*, *1*(3), 150–165.

Irawati, I., Fitriana, F., Novita, N., Nurbaiti, N., & Dewi, R. (2024). Penerapan Sulaman Timbul pada Pelengkap Busana Anak. *Jurnal Busana & Budaya*, *4*(2), 452–463.

Malihah, L. (2022). Tantangan dalam upaya mengatasi dampak perubahan iklim dan mendukung pembangunan ekonomi berkelanjutan: Sebuah tinjauan. *Jurnal Kebijakan Pembangunan*, *17*(2), 219–232. 10.47441/jkp.v17i2.272

Maryani, T., Soekopitojo, S., & Kiranawati, T. (2021). Identifikasi Hidangan pada Upacara Kesempatan Khusus Suku Tengger di Desa Argosari Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. *Jurnal Inovasi Teknologi Dan Edukasi Teknik*, *1*(3), 232–243. https://doi.org/10.17977/UM068v1n3p232-243

Nurcahyanti, D., & Affanti, T. B. (2018). Pengembangan desain batik kontemporer berbasis potensi daerah dan kearifan lokal. *Jurnal Sosioteknologi*, *17*(3), 391–402. https://doi.org/10.5614/sostek.itbj.2018.17.3.7

Paramitha, J., & Chandra, E. (2024). PEMANFAATAN SIMBOL DAN ELEMEN TRADISIONAL MEGA MENDUNG SEBAGAI IDENTITAS VISUAL PRODUK LOKAL INDONESIA: The Utilization of Mega Mendung Traditional Symbols and Elements as Visual Identity for Local Indonesian Products. *Jurnal Dimensi DKV: Seni Rupa Dan Desain*, *9*(2), 171–186. https://lintar.untar.ac.id/repository/penelitian/buktipenelitian_10601002_4A241024140239.pdf

Qatrunnada, Q., & Susandarini, R. (2022). Keanekaragaman dan hubungan kekerabatan fenetik spesies anggota famili Asteraceae di jalur pendakian Gunung Lawu berdasarkan karakter morfologis. *Bioma: Berkala Ilmiah Biologi*, *24*(1), 43–53. https://doi.org/10.14710/bioma.24.1.43-53

Rachman, M. (2012). Konservasi nilai dan warisan budaya. *Indonesian Journal of Conservation*, *1*(1). https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/ijc/article/view/2062

Septiaji, A., & Rahmawati, I. S. (2024). *Sastra Botani, Gastronomi, dan Zoologi: Gagasan Baru dalam Menulis Sastra-Jejak Pustaka*. Jejak Pustaka.

Sukmawan, S., Alifah, N., Nafisah, P. K., Putra, M. Z. E., Mumtaz, T. Z., Isna, F. N., Rahmanda, A. N., Azya, Z. K., Rufianjani, E. O., & Izza, S. F. (2023). *Pujan Kasanga: Udar Rasa Selaras Semesta*. Universitas Brawijaya Press. https://ojs.unud.ac.id/index.php/manajemen/article/view/33331

Supatmo, S. (2016). Keragaman Seni Hias Bangunan Bersejarah Masjid Agung Demak. *Imajinasi: Jurnal Seni*, *10*(2), 107–120. https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/imajinasi/article/view/8805/5769

Viddini, N. (2025). *Bunga Edelweiss Jawa sebagai Motif Batik pada Setelan Jas Upcycle*. Institut Seni Indonesia Yogyakarta. https://digilib.isi.ac.id/19532/

Wahyudi, D. (2010). *Distribusi dan kerapatan edelweis (Anaphalis javanica) di Gunung Batok taman nasional bromo tengger semeru*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. https://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/bio/article/view/1694

Warsodirejo, P. P., Hasibuan, A. S., Listiana, L., & Ritonga, A. (2020). Abundance study of Koompassia excelsa in maintaining conservation of ecosystems in Tangkahan Langkat Nature Reserve, North Sumatra. *Bioscience*, *4*(1), 21–30. 10.24036/0202041107563-0-00